

**KONTINUITAS BELAJAR (*AL-MUWADLOBAH*)
MENURUT *BURHANUDDIN AL-ZARNUJI* DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PROSES
PENDIDIKAN ISLAM**



TESIS

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar
Magister Pendidikan**

Oleh:

FADLUR ROHMAN FAHMY
NIM : 18200011141

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanda di bawah ini:

Nama : Fadlur Rohman Fahmy

NIM : 18200011141

Prodi : PAI/ Tarbiyah

Dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar asli karya sendiri. Dan menyatakan juga penuh dengan tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan diambil substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2020

Saya yang menyatakan,

Fadlur Rohman Fahmy

NIM.: 18200011141

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul:

**KONTINUITAS BELAJAR (*AL-MUWADLOBAH*) MENURUT
BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM**

Yang ditulis oleh:

Nama : Fadlur Rohman Fahmy
NIM : 18200011141
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, September 2020
Pembimbing,

Dr. Nanang Nurcholis, MA.
NPP: 08.13.1.0259



YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan - Semarang, 50236 Telp. (024) 8505680, Fax (024) 8315785

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “KONTINUITAS BELAJAR (AL-MUWADLOBAH)
MENURUT BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM” atas nama: Fadlur Rohman Fahmy
(NIM: 18200011141) Program Studi Pendidikan Agama Islam Telah diujikan
pada tanggal:

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister
Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang

Semarang, September 2020

Tim Penguji:

Prof. Dr. H. Noor Achmad, MA. (.....)
(Ketua/Penguji)

Dr. Nanang Nurcholis, S.Th.I., MA. (.....)
(Sekertaris/Pembimbing)

Dr. H. Aminuddin Sanwar, MM (.....)
(Anggota/Penguji)

Mengesahkan
Direktur

Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA.
NPP: 01.99.0.0003

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: 122)

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S At-Taubah ayat 122) (Kemenag RI, 2015:206)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Abah KH. Noor Abbas (Alm) yang telah berpulang ke Rahmatullah saat bersamaku pergi ke Baitullah.
2. Ibundaku Hj. Sulisah Noor yang selalu memberikan kasih sayang dan nasihat-nasihatnya.
3. Saudara-saudaraku tercinta. Afa Hasan Firdaus dan M. Ilham Burhanuddin .
4. Calon istriku Nisyaa Izzatin Naila yang selalu menyayangi dan mendukungku.

ABSTRAK

Fadlur Rohman Fahmy, NIM. 18200011141. *Kontinuitas Belajar (Al-Muwadlobah)* menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dan Implementasinya dalam Proses Pendidikan Islam. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UNWAHAS tahun 2020.

Kata Kunci: *kontinuitas belajar, al-muwadlobah, Burhanuddin Al-Zarnuji.*

Salah satu tokoh muslim yang mencetuskan konsep pembelajaran dalam dunia pesantren adalah al-Zarnuji yang meninggalkan sebuah mahakarya kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini merupakan karya al-Zarnuji yang sangat monumental. Beberapa ajaran didalamnya memiliki banyak kesamaan dengan teori pembelajaran modern.

Permasalahan penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji tentang pendidikan? (2) Bagaimana konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) menurut Burhanuddin al-Zarnuji? (3) Bagaimanakah implementasi konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pembelajaran?

Penelitian ini bersifat kualitatif *literer* atau kajian pustaka (*library study approach*). Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Uji keabsahan datanya menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan pencatatan. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas isi kitab yang disusun Burhanuddin Al-Zarnuji yakni kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pemikiran pendidikan al-Zarnuji tentang pendidikan dapat di kelompokkan dalam lima bagian yaitu tentang tujuan pendidikan, pendidik ideal, peserta didik, lingkungan pendidikan. (2) Kontinuitas belajar menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa). Dalam konsepnya ini, Syaikh al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur. (3) Implementasi konsep kontinuitas belajar Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pendidikan Islam, yaitu dengan cara menumbuhkembangkan secara alami perbaikan peningkatan diri bagi orang yang terlibat didalam proses pendidikan Islam, yakni harus bersifat kontinu (*muwaadlobah*), membentuk syahsiyah islamiyah bukan sekedar transfer ilmu (*takwiniyah*), bertahap/terprogram (*mutadarrijah*), dan menyeluruh/tidak parsial (*gharizah/kaffah*). Konsep atau metode yang telah digagas oleh Burhanuddin al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar (*al-muwaadlobah*), relevansi dan menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

ABSTRACT

Fadlur Rohman Fahmy, NIM. 18200011141. *Continuity of Learning (Al-Muwadlobah) according to Burhanuddin Al-Zarnuji and Its Implementation in the Process of Islamic Education*. Semarang: Masters Program in Islamic Education at UNWAHAS 2020.

Keywords: continuity of learning, al-muwadlobah, Burhanuddin Al-Zarnuji.

One of the Muslim figures who sparked the concept of learning in the world of pesantren was al-Zarnuji who left a masterpiece of the book *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. This book of *Ta'lim al-Muta'allim* is al-Zarnuji's monumental work. Some of the teachings therein have much in common with modern learning theory.

The problems of this research are; (1) How is Burhanuddin al-Zarnuji's thought about education? (2) What is the concept of al-Muwadlobah (continuity of learning) according to Burhanuddin al-Zarnuji? (3) How is the implementation of the concept of al-Muwadlobah (continuity of learning) Burhanuddin al-Zarnuji in the learning process?

This research is qualitative literary or literature review (library study approach). The data source uses primary data and secondary data. The data collection technique uses documentation techniques. Test the validity of the data using the observation and recording persistence technique. The data analysis technique uses content analysis (content analysis), which is a systematic review of the contents of the book compiled by Burhanuddin Al-Zarnuji, namely the *Ta'lim Muta'allim* book.

The results showed that, (1) al-Zarnuji's educational thinking about education can be grouped into five parts, namely about educational goals, ideal educators, students, educational environment. (2) Continuity of learning according to Sheikh Burhanuddin al-Zarnuji in *Ta'lim al-Muta'allim*, is a learning activity that is carried out continuously (continuously) while still paying attention to moral aspects (learning ethics) and full of sincerity (not due to compulsion or coercion.). In this concept, Shaykh al-Zarnuji added that al-muwaadlobah is an inseparable part of the seriousness of learning (seeking knowledge) and building lofty ideals. (3) Implementation of the concept of learning continuity Burhanuddin al-Zarnuji in the process of Islamic education, namely by naturally developing self-improvement for people involved in the Islamic education process, which must be continuous (muwaadlobah), forming Islamic syahsiyah not just a transfer of knowledge (takwiniyah), gradual / programmed (mutadarriyah), and comprehensive / not partial (gharizah / kaffah). The concept or method that has been initiated by Burhanuddin al-Zarnuji regarding continuity of learning (al-muwaadlobah), relevance and being an alternative to realizing the goals of Islamic education.

المخلص

فضل الرحمن فهمي ، نيم. 18200011141. استمرارية التعلم (المُواظَبَةُ) عند برهان الدين الزرنوجي وتطبيقها في عملية التربية الإسلامية سيمارانج: مرحلة الماجستير في التربية الإسلامية, جامعة واحد ها شم, 2020.

كلمات مفتاحية: استمرارية التعلم ، المُواظَبَةُ ، برهان الدين الزرنوجي.

من الشخصيات الإسلامية التي أطلقت شرارة مفهوم التعلم في عالم البسانترين هو الزرنوجي الذي ترك تحفة من كتاب تعليم المتعلم طريق التعلم. كتاب تعليم المتعلم هو عمل ضخم للزرنوجي. تشترك بعض التعاليم الواردة فيها كثيرًا مع نظرية التعلم الحديثة. مشاكل هذا البحث هي ؛ (1) ما هو رأي برهان الدين الزرنوجي في التعليم؟ (2) ما هو مفهوم "استمرارية التعلم" عند برهان الدين الزرنوجي؟ (3) كيف يتم تطبيق مفهوم المودلبه (استمرارية التعلم) برهان الدين الزرنوجي في عملية التعلم؟ هذا البحث عبارة عن مراجعة أدبية أو أدبية نوعية (نهج الدراسة المكتبية). يستخدم مصدر البيانات البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تستخدم تقنية جمع البيانات تقنيات التوثيق. اختبار صدق البيانات باستخدام أسلوب المراقبة والتسجيل. تستخدم تقنية تحليل البيانات تحليل المحتوى (تحليل المحتوى) ، وهو مراجعة منهجية لمحتويات الكتاب التي جمعها برهان الدين الزرنوجي ، وتحديدًا كتاب التعليم المتعلم. وأظهرت النتائج (1) أن تفكير الزرنوجي التربوي في التعليم يمكن تقسيمه إلى خمسة أجزاء ، وهي الأهداف التربوية ، والمربين المثاليين ، والطلاب ، والبيئة التعليمية. (2) استمرار التعلم عند الشيخ برهان الدين الزرنوجي في تعليم المتعلم ، هو نشاط تعليمي يتم تنفيذه بشكل مستمر (مستمر) مع الاهتمام بالجوانب الأخلاقية (أخلاقيات التعلم) ومليء بالإخلاص (ليس بسبب الإكراه أو الإكراه). في هذا المفهوم ، أضاف الشيخ الزرنوجي أن المؤهلة جزء لا يتجزأ من جدية التعلم (طلب العلم) وبناء المثل العليا. (3) تنفيذ مفهوم استمرارية التعلم برهان الدين الزرنوجي في عملية التربية الإسلامية ، أي من خلال التطوير الطبيعي لتحسين الذات للأشخاص المنخرطين في عملية التربية الإسلامية ، والتي يجب أن تكون مستمرة (مواعدوية) ، وتشكيل النظام السياسي الإسلامي وليس مجرد نقل للمعرفة (التكوينية ، التدريجية / المبرمجة (المتدرجة) ، الشاملة / غير الجزئية (الغريزه / الكفاح). المفهوم أو الطريقة التي بادر بها برهان الدين الزرنوجي فيما يتعلق باستمرارية التعلم (المُعدّل) ، وأهميته وبديله لتحقيق أهداف التربية الإسلامية.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor: 0543 b/U/1978 tertanggal 22 Januari 1988

A. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	-
ت	Tâ'	T	-
ث	Sâ'	Ś	S dengan titik di atas
ج	Jim	J	-
ح	Hâ	H.	H dengan titik di bawah
خ	Khâ	Kh	-
د	Dâl	D	-
ذ	Zâl	Z	dengan titik di atas
ر	Râ'	R	-
ز	Zâ'	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sâd	Ş	S dengan titik di bawah
ض	Dâd	D.	D dengan titik di bawah
ط	Tâ'	T.	T dengan titik di bawah
ظ	Zâ'	Z.	Z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik (apostrof tunggal)
غ	Gain	G	-
ف	Fâ	F	-

ق	Qâf	Q	-
ك	Kâf	K	-
ل	Lâm	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wâw	W	-
ه	Hâ	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof lurus miring (tidak untuk awal kata)
ي	yâ	Y	-
ة	tâ' marbutah	H	dibaca <i>ah</i> ketika mawquf
ة	tâ' marbutah	H / t	Dibaca <i>ah/ at</i> ketika mawquf (terbagi <i>mati</i>)

B. VOKAL PENDEK

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
َ	A	Bunyi fathah pendek	أَقْلَ
ِ	I	Bunyi kasroh pendek	سُئِلَ
ُ	U	Bunyi dlamah pendek	أُحْدُ

C. VOKAL PANJANG

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ا	â	Bunyi fathah panjang	كَانَ
ي / ع	i	Bunyi kasroh panjang	فِيكَ
و	û	Bunyi dammah panjang	كُونُوا

D. DIFTONG

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
------	-------	------------	--------

... و	aw	Bunyi fathah di ikuti wau	مَوْز
... ي	ai	Bunyi fathah di ikuti ya'	كَيْد

E. PEMBAURAN KATA SANDANG TERTENTU

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
.....ال	al	Bunyi <i>al Qomariyyah</i>	القمرية
ال - ش	asy-Sya	Bunyi <i>al Samsiyyah</i> dengan / di ganti huruf berikutnya	التربية
وال.....	wal/wasy-sy	Bunyi <i>al Qomariyyah/ Samsiyyah</i> di awali huruf hidup, adalah tidak terbaca	والقمرية والشمسية

والله اعلم بالصواب

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa dengan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Sholawat dan salam kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan semua pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah memberikan lentera kehidupan, penerang bagi alam semesta ini.

Penulisan Tesis ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom HR., S.H., M.H, sebagai Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA., sebagai Direktur Program Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan izin sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Nanang Nurcholis, S.Th.I, MA., selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing penulisan tesis ini.
4. Para Dosen dan staf pengajar yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
5. Suami dan anak tercinta yang telah memberikan do'a dan motivasi demi keberhasilan penulis.
6. Semua teman-teman Mahasiswa Pasca Sarjana UNWAHAS se-angkatan asal Kudus yang selalu terlihat kekompakannya sejak awal kuliah.
7. Berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu baik secara moril maupun materiil dalam penyusunan tesis ini.

Penulis hanya dapat berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun

demikian penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, September 2020
Penulis,

Fadlur Rohman Fahmy
NIM. 18200011141

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan Tesis.....	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	24
1. Pendidikan Islam.....	24
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	22
b. Dasar-dasar Proses Pendidikan Islam	28
c. Tujuan dalam Proses Pendidikan Islam.....	30
d. Objek dalam Proses Pendidikan Islam	33
e. Materi atau Kurikulum dalam Proses Pendidikan Islam	35
f. Proses Pendidikan Islam.....	41
2. Proses Belajar Mengajar (PBM).....	46
a. Pengertian Belajar Mengajar.....	46
b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar	50
c. Komponen-komponen Dasar dalam Proses Belajar Mengajar	56
d. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar	57
3. Kontinuitas Belajar	60
e. Pengertian Kontinuitas Belajar.....	60
f. Langkah-Langkah Meningkatkan Kontinuitas Belajar.....	61
g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontinuitas Belajar.....	63
C. Kerangka Berfikir	65

BAB III	PEMIKIRAN IMAM BURHANUDDIN AL-ZARNUJI TENTANG KONTINUITAS BELAJAR DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM	70
	A. Biografi Imam Burhanuddin al-Zarnuji	70
	1. Riwayat Hidup Burhanuddin al-Zarnuji.....	70
	2. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Al-Zarnuji	77
	3. Hasil Karya Imam Burhanuddin al-Zarnuji.....	79
	B. Profil Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum</i>	81
	C. Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji tentang Pendidikan.....	
	D. Konsep Kontinuitas Belajar Menurut Burhanuddin al- Zarnuji	94
	1. Pengertian Kontinuitas Belajar	94
	2. Kontinuitas Belajar menurut Burhanuddin Al-Zarnuji	97
BAB IV	ANALISIS PEMIKIRAN IMAM BURHANUDDIN AL- ZARNUJI TENTANG KONTINUITAS BELAJAR DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DAN APLIKASINYA DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM	107
	A. Analisis Pemikiran Pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji.....	107
	B. Analisis Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang Kontinuitas Belajar	117
	C. Implementasi Konsep Kontinuitas Belajar Burhanuddin Al- Zarnuji dalam Proses Pendidikan Islam.....	129
BAB V	: PENUTUP	
	A. Simpulan	142
	B. Saran-saran.....	143
	C. Penutup.....	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir 66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia sedang menghadapi revolusi industri keempat yang dikenal dengan revolusi industri 4.0. Revolusi ini merupakan era inovasi disruptif, dimana era ini berkembang sangat begitu pesat, sehingga membawa dampak terciptanya pasar baru bahkan lebih dasyatnya lagi era ini mampu mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada, menggantikan teknologi yang sudah ada. Era digital ini bukan hanya berdampak pada bidang industri saja akan tetapi berdampak ke segala aspek kehidupan manusia di dunia tanpa kecuali dunia pendidikan.

Tantangan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 ini khususnya di Indonesia bukan lagi hanya berbicara pada masalah klasik yaitu pemerataan dan pemenuhan akses, sarana prasarana pendidikan tetapi juga berbicara mutu lulusan yang mampu bersaing dengan tuntutan perkembangan.

Belajar dapat mempengaruhi seseorang mulai dari perilaku, sikap dan pandangan. Pengaruh belajar tidak hanya dapat mempengaruhi perilaku dan sikap orang yang sudah menginjak dewasa atau tua melainkan juga dapat mewarnai perilaku dan corak berpikir anak. Karena belajar dapat mempengaruhi anak, maka para ahli mencari berbagai teori atau konsep belajar terutama konsep belajar yang dapat berdampak positif pada akhlak atau budi pekerti anak.

Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi dalam al-Hasyimiy(tt.:93)

sebagai berikut:

طَلِبُ الْعِلْمِ يَرْضَىٰ عَنْكَ الْمُسْلِمِ (رواه ابن عبد البر عن أنس)

Artinya: “ Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim (HR. Ibnu ‘Abdi al-Bar dari Anas).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah sebenarnya belajar itu. Walaupun telah banyak yang ditemukan, namun masih banyak lagi hal-hal yang belum dapat dipahami dengan jelas (Nasution 2006:96). Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan (Syah 2006:59).

Nabi Muhammad SAW dalam an-Nawawi (tt.:531) bersabda:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا صَنَعَ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْحَبِيبَاتُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه أبو داود والترمذی)

Artinya: “Dari Abi Darda’ r.a. berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa menapaki sebuah jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkannya jalan menuju surga, dan sesungguhnya malaikat benar-benar meletakkan sayapnya kepada penuntut ilmu karena ridlo terhadap apa yang dikerjakannya, dan sesungguhnya orang yang berilmu akan

dimintakan ampunan oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi serta ikan-ikan yang hidup di air, dan keutamaan seorang ‘alim dari seorang ‘abid(yang banyak ibadah) laksana keutamaan bulan terhadap bintang-bintang, dan sesungguhnya para ‘alim itu pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan (uang) dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu, barangsiapa mengambilnya maka hendaklah dengan sebagian yang cukup (HR. Abu Daud dan Turmuzi).

Syaikh al-Islam Burhanuddin al-Zarnuji (tt.:5) menyatakan dalam kitabnya *Ta’lim al-Muta’allim* sebagai berikut:

وَشَرَفُ الْعِلْمِ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ، إِذْ هُوَ مُخْتَصٌّ بِالْإِنْسَانِيَّةِ، لِأَنَّ
جَمِيعَ الْحِصَالِ سِوَا الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيهَا الْإِنْسَانُ وَسَائِرُ الْحَيَوَانَاتِ
كَالشَّجَاعَةِ وَالْجُرْأَةِ وَالْقُوَّةِ وَالْجُودِ وَالشَّفَقَةِ وَغَيْرِهَا.

Artinya: “Keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapapun, karena ilmu merupakan sesuatu yang khusus (ciri khas) manusia. Karena segala hal diluar ilmu itu dimiliki oleh manusia dan segala macam binatang, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, kedermawanan, kasih sayang dan lain sebagainya”.

Untuk memperoleh pengetahuan tentu ada tata cara yang harus diperhatikan. Dalam rangka meraih pengetahuan tersebut Shihab (2000:437) berpendapat dalam bukunya “Wawasan Al Qur’an” dengan mengutip sebuah ayat sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, sedang kamu tiada mengetahui suatu apapun; dan Dia adakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati, mudah-mudahan kamu berterima kasih kepada-Nya (Q.S. An-Nahl: 78) (Depag 2011:245)

Ayat ini memberikan isyarat dalam penggunaan empat sarana, yaitu pendengaran, mata (penglihatan), dan akal serta hati.

Pendewaan akal atau kecerdasan otak yang selama ini dipercaya sebagai ibu kandung modernitas dunia, nampaknya sudah mencapai titik kulminasi. Kritik sosial menurut Jalaludin (2000:177) yang diantaranya berupa *split personality* (kepribadian yang membelah/memisahkan) yang melanda dunia saat ini tidak teratasi oleh kerangka teori besar yang pernah dikumandangkan oleh para kaum rasionalis. Sehingga orang sekaliber Albert Einstein pun menyatakan bahwa sebuah persoalan tidak dapat dipecahkan dengan tingkat pemikiran yang sama ketika masalah itu terjadi. Dorongan intuitif juga memiliki peranan bagi lahirnya sebuah kreatifitas. Ada realitas yang selama ini dikesampingkan dan di anak tiri-kan karena dianggap tidak memenuhi standar keilmiahan, yaitu emosi yang berpusat pada hati (Rahardjo 1999:67).

Belajar merupakan kegiatan yang sakral. Murid harus menjalani proses belajar dengan serius. Tidak boleh main-main. Mereka harus menjalani *laku* tertentu. Misalnya berpuasa, tidak boleh makan sembarangan, tidak boleh berbuat ceroboh dan lain-lain. Ilmu hanya akan bisa diperoleh apabila seorang murid mendapatkan ridlo dan berkah dari guru. Tanpa itu belajar mereka akan sia-sia (Mu'thi 2002:60)

Salah satu tokoh muslim yang mencetuskan konsep ini yang peneliti dapatkan adalah al-Zarnuji yang meninggalkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Sebagaimana ditulis oleh Effendi (1997:11) dalam penelitiannya bahwa belajar menurut al-Zarnuji adalah usaha untuk memperoleh jalan yang benar dalam (proses) berfikir dan (mengarungi samudra) kehidupan.

Selanjutnya Al Zarnuji (tt.: 22) juga menjelaskan dalam kitabnya

Ta'lim al-Muta'allim sebagai berikut:

وَلَا بُدَّ لَطَالِبِ الْعِلْمِ مِمَّا مَوَّظَّطَ عَلْنَا الدَّرْسِ سِوَا التَّكْرَارِ فَيَأْوِي لِأَيْلِوَا آخِرِهِ .
فَأَتْمَابِينَا الْعِشَائِينَ وَفَتَا السَّحَرِ وَفَتْمُبَارَكُ .

Artinya: “Adalah suatu keharusan bagi seorang pelajar agar senantiasa kontinu atau rutin dalam belajar serta mengulanginya pada setiap awal dan akhir malam, karena antara waktu Maghrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang penuh berkah.

Sebagaimana dikatakan oleh seorang Penyair dalam Zarnuji (tt.:23)

:

- يَاطَّالِبِ الْعِلْمِ بِأَشْرِ الْوَرَعَا ◊ وَجَنَّبِ النَّوْمَ وَآخِذِ الشَّبَعَا
- دَاوْمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ ◊ فَالْعُلْمُ بِالدَّرْسِ سِقَامُوا رَتَفَعَا .

Artinya: “Wahai pelajar, bergaullah dengan orang-orang yang *wara'*, hindari banyak tidur dan kekenyangan. Rutinlah belajar jangan sampai meninggalkannya, sebab dengan belajar ilmu akan tertanam dan berkembang.

Ambillah kesempatan pada masa awal remaja sebagaimana dikatakan oleh syair:

- بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرُومُ ◊ فَمَنْ رَامَ الْمُنْتَلِيَا لِيَقُومُ
- وَآيَامَ الْحَدَاثَةِ فَغْتَنِمَهَا ◊ الْإِنَّا الْحَدَاثَةَ لَا تَدُومُ

Artinya: “Kamu akan dianugrahi apa yang menjadi angan-anganmu sebesar usahamu, barangsiapa mengangankan cita-cita luhur, maka ia harus terjaga di malam hari. Raihlah kesempatan di waktu muda, karena masa itu tidak akan lama (Nashiruddin tt:96-98).

Sedemikian pentingnya upaya motivasi dengan menggunakan sifat *wara'* dalam belajar ini jika kita tarik dalam konteks relevansi proses pendidikan Islam.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan karya al-Zarnuji yang sangat monumental. Beberapa ajaran didalamnya memiliki banyak kesamaan dengan teori pembelajaran modern. Sebut saja misalnya teori tentang *tikrar* (pengulangan dalam pelajaran), memilih teman belajar (lingkungan belajar) dan pentingnya motivasi dalam belajar (Mu'thi 2002:60).

Didalam belajar juga diperlukan kiat-kiat khusus agar dalam prosesnya tidak menemui kesulitan yang berarti seperti bagaimana memulai waktu belajar, cara belajar yang baik, ber-etika kepada guru, teman dan kepada kitab yang kita pelajari. Namun dari keseluruhan materi yang ada didalamnya berisi tentang pembangkitan motivasi untuk belajar lebih baik, hidup lebih teratur karena mempunyai harapan yang kuat akan rahmat Allah SWT serta takut akan laknatnya. Adapun ciri-ciri motivasi yang mendorong untuk berprestasi adalah mengejar kompetensi, usaha mengaktualisasi diri, dan usaha berprestasi (Pidarta 1997:218)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, ada tiga masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji tentang pendidikan?

2. Bagaimana konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) menurut Burhanuddin al-Zarnuji?
3. Bagaimanakah implementasi konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang kemudian mengujinya secara kritis kesesuaian atau relevansinya terhadap proses pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan yang lebih khusus lagi dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji tentang pendidikan.
2. Untuk mendeskripsikan pemikiran Imam Burhanuddin al-Zarnuji tentang konsep kontinuitas dalam belajar.
3. Untuk menganalisis implementasi konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsep tentang pentingnya belajar secara sungguh-sungguh dan terus menerus (kontinyu) sebagai upaya menuju keberhasilan pendidikan,

bagi seluruh warga Negara Indonesia yang fanatis agama maupun yang tidak serta bagi semua pihak yang berkepentingan.

2. Secara praktis, dapat memberikan manfaat:
 - a. Bagi masyarakat, sebagai usaha meningkatkan kualitas pendidikan (pengetahuan dasar keagamaan dan umum) baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.
 - b. Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal teoritis dan praktis dalam pembelajaran agama Islam di sekolah, sehingga berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar.
 - c. Universitas, sebagai bahan rujukan dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif *literer* atau kajian pustaka (*library study approach*) yakni sebuah pendekatan studi yang sumbernya digali dari buku-buku tentang teori belajar dan pendidikan, sehingga dengan menggunakan pendekatan ini ditemukan berbagai konsep dan teori yang diinginkan atau paling tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Suprayogo 2011:64)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi). *Content analysis*(kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha

menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. (Maarif 2011:56)

Penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis yaitu dari karya al-Zarnuji berupa kitab *Ta'lim al-Muta'alli Thariq at-Ta'allum* sebagai sumber primer.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada studi mengenai teks tertulis yang termuat dalam kitab karya karya al-Zarnuji yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'alli Thariq at-Ta'allum*, khususnya pada bab yang membahas tentang *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) dalam proses pembelajaran.

3. Sumber Data

Moleong (2008:342) dengan mengutip pendapatnya Lofland, mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Mengingat sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, maka sumber data dalam penelitian ini digunakan literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

Adapun sumber data yang peneliti gunakan terdiri dari data-data yang diambil dari penelitian kepustakaan terutama yang berasal dari karya al-Zarnuji yaitu *Ta'lim al-Muta'alli Thariq at-Ta'allum* sendiri sebagai sumber primer. Yakni data yang berfungsi sebagai rujukan pokok dalam pembahasan dan pemecahan masalah, dan sumber skunder yakni data yang merupakan pendukung dan pelengkap sumber primer.

Buku-buku yang menjadi rujukan peneliti antara lain:

a. Sumber primer, terdiri dari:

- 1) Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim dalam Syarh Ibrahim bin Isma'il*, Semarang: PT. Toha Putra, t.th.
- 2) Syaikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Risalah al Musamma bi Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum li al-Zarnuji*, Surabaya: Syarikah Bunkul Indah, t.th.
- 3) Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986.
- 4) Syaikh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum li Sayyidi Zamanihi wa 'Alamatu Awanihi al-Syaikh al-Zarnuji*, Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, t.th.

b. Sumber sekunder, terdiri dari:

- 1) A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, Terj. Ta'lim al-Muta'allim, Surabaya: Al-Miftah, 1996, Cet.1.
- 2) Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013, Cet. 1.

- 3) Noor Aufa Shiddiq al-Qudsiy, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Terjemah Ta'lim al-Muta'allim li as-Syaikh al-Zarnuji, Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- 4) Syaikh Ibrahim bin Isma'il, *Terjemah Syarh Ta'lim al-Muta'allim*, M. Ali Chasan Umar, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- 5) Hamam Nashiruddin, *Tafhiim al Muta'allim fi Tarjamati Ta'lim al-Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 1963.

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya, tetapi didalamnya ada variasi. Teknik yang digunakan pun juga sangat fleksibel, tergantung pada strategi yang digunakan dan data yang telah diperoleh.

Setelah peneliti menemukan data-data yang cocok dengan objek yang diteliti, selanjutnya pengumpulan data lebih diintensifkan pada pengumpulan data dokumen (*triangulasi*) yang didapatkan tersebut. Data-data yang diperoleh itu kemudian dikumpulkan dan di sajikan dalam penelitian ini dengan cara mengutip, baik langsung maupun tidak langsung (Sukmadinata 2005:114)

Dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Surahmat (2007:122) mengartikan dokumentasi sebagai “suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *library research* yaitu mencari data dengan melakukan penelusuran buku-buku sejumlah tulisan pustakaan dan menelaahnya (Moleong 2008:113)

Hal ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami buku-buku dan kitab-kitab tarbiyah (pendidikan) yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas.

Pengumpulan data ini berakhir setelah Peneliti memulai penyusunan dokumen-dokumen tersebut kedalam penelitian, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya, sebab akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman dan data yang diteliti. Peneliti akan mengakhiri pengumpulan data ini setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga digunakan reliabilitas *interrater* (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan

pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada keajegan pencarian makna (Endraswasra 2004:164).

6. Teknik Analisis Data dan Interpretasi

Moleong (2008:103) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagaimana disarankan oleh data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam *satuan-satuan*. Satuan-satuan itu kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kemudian tahap terakhir dari analisis data ini adalah *mengadakan pemeriksaan keabsahan data*. Setelah selesai tahap ini, barulah mulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Mengingat penelitian ini menggunakan data kualitatif maka teknik analisis data yang akan peneliti gunakan antara lain:

- a. *Content analysis* (analisis isi) yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya adalah tidak terbatas. Dalam metode *content analysis* ini memiliki tiga syarat yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan

generalisasi. Hasil analisis ini harus menyajikan generalisasi artinya temuannya harus mempunyai sumbangan teoretik (Muhajir 2008:49)

- b. Metode induksi, yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum (Sudarto 1997:43)
- c. Metode historis adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Metode sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian *trend* yang naik turun dari suatu status keadaan dari masa lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang. Metode historis ini terdiri dari empat jenis, namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan jenis metode bibliografi untuk meneliti pemikiran dan ide yang ditulis oleh Al-Zarnuji tentang teori kontinuitas dalam belajar (Natsir 1998:63)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan-bahan kepustakaan. Maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan membaca bagian-bagian terpenting dari bahan-bahan perpustakaan yang telah dipersiapkan yang ada relevansinya

dengan pembahasan. kemudian peneliti analisis kembali dalam berfikir sistematis. Selanjutnya peneliti tuangkan dalam bentuk konsep yang kemudian di analisis dan diklarifikasikan menurut pembahasan yang di kaji.

Pada tahap ini, Peneliti berusaha mengadakan telaah terhadap bahasan yang berkaitan dengan konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) dalam *Ta'lim al-Muta'allim* secara komprehensif.

F. Sistematika Pembahasan Tesis

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi tesis ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *Kesatu* berisitentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, berisikajian riset terdahulu, kajian teori tentang pendidikan Islam. Pada sub bab ini akan di uraikan mengenai: *pertama* gambaran umum tentang pendidikan Islam yang meliputi: 1) pengertian pendidikan Islam, yang mencakup tentang apa hakekat pendidikan Islam dan posisi pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. 2) Dasar-dasar pendidikan Islam; 3) Tujuan dalam proses pembelajaran, meliputi tujuan keagamaan (*al-Ghardu al-Diny*), tujuan keduniaan (*al-Ghardu al-Dunyawi*), dan taksonomi tujuan pendidikan Islam. 4) Objek pendidikan

Islam; 5) Materi atau kurikulum pendidikan Islam, dan yang terakhir atau 5) Proses pendidikan Islam, dan kerangka berfikir.

Bab *Ketiga*, Konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar). Bab ini berisi tentang: 1) Gambaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* secara umum; 2) Biografi Burhanuddin al-Zarnuji yang meliputi: Riwayat hidup Imam Burhanuddin al-Zarnuji, Kondisi sosial dan politik pada masa Burhanuddin al-Zarnuji, Hasil karya Burhanuddin al-Zarnuji. 3) Pemikiran pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji; serta 4) Konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) menurut Burhanuddin al-Zarnuji yang meliputi: pengertian kontinuitas, pengertian belajar, dan kontinuitas belajar menurut Burhanuddin al-Zarnuji.

Bab *Keempat*, Analisis konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) dalam proses pembelajaran. Pada bab ini akan di sajikan tentang analisis pemikiran pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji, analisis pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar, dan Implementasi konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pendidikan Islam.

Bab *Kelima*, Penutup. Bab ini merupakan bab penutup (bab terakhir) yang meliputi: simpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

G. Kajian Riset Terdahulu

Dalam rangka penelitian dan pengkajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji ini, sejauh yang peneliti ketahui, sudah ada beberapa kajian yang dilakukan dengan topik yang bersinggungan dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian ini. Diantara kajian yang dimaksud adalah:

1. Imam Tholabi, "Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Mutaallim*" dalam Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2 Juli - Desember 2018.

Az-Zarnuji dengan karyanya *Ta'limul Mutaallim*, mengurai tentang cara menuntut pengetahuan (ilmu). Pada dimensi ini, ada yang sepaham ada pula yang tidak dalam dunia modern, namun jika dilihat dari pesan moral dari kitab tersebut yang dikoneksikan dengan masa sekarang ada sisi yang masih relevan. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Az-Zarnuji. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas tidak difokuskan pada satu aspek pemikiran tentang konsep belajar atau *ta'lim* dari Az-Zarnuji, sementara penelitian ini fokus konsep Imam al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam.

2. Sodiman dalam Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013, "Etos Belajar dalam Kitab *Ta'liim Al-Muta'allim Thariiq Al-Ta'allum* Karya Imam Al-Zarnuji".

Kitab *Ta'liim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum* karya Imam Al-Zarnuji sangat populer di pesantren-pesantren (tradisional). Sedangkan di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal; dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tulisan ini mencoba menggali nilai-nilai etos belajar yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum* karya Al-Zarnuji tersebut. Penulis memahami bahwa nilai-nilai etos belajar yang terdapat dalam kitab ini harus digali dan "dikeluarkan" dari nilai lokalitasnya agar diketahui nilai universalitasnya yang aktual.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Az-Zarnuji. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggali nilai-nilai etos belajar yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim Thariiq* Az-Zarnuji, sementara penelitian ini fokus konsep Imam al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam.

3. Kambali dalam Jurnal Risalah Vol ,1 , Vol. 1, Desember 2015, "Relevansi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam Konteks Pembelajaran Moderen".

Teori belajar al-Zarnuji merupakan teori belajar tradisional, tetapi konsepnya masih cukup relevan di zaman modern saat sekarang ini. Bila ditelusuri lebih jauh karya al-Zarnuji ini, ternyata orientasi pemikiran teorinya

adalah religius atau *religious oriented*, Konsep yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim kajian di dalamnya sangat luas, tetapi uraiannya tidak sedetail konsep yang ada pada teori belajar modern, hal ini justru kelebihan yang dimiliki oleh al-Zarnuji. Dengan kesederhanaan uraian yang ada, bila diteliti secara mendalam ternyata konsepnya mengandung dasar-dasar dari teori belajar atau bisa dikatakan sebagai *The Best Theory of Learning*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Az-Zarnuji. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggali relevansi pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam konteks pembelajaran moderen, sementara penelitian ini fokus pada konsep kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam.

4. Waris dalam Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1, Januari-Juni 2015 berjudul "Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji".

Pendidikan dalam perspektif Burhanuddin dapat disimpulkan kedalam tiga bagian besar, yaitu : (1)Pembagian ilmu(ilmu fardlu 'ain, dan ilmu fardhu kifayah), (2) Tujuan dan niat belajar yaitu untuk mencari ridlo Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah, (3)Metode pembelajaran meliputi dua kategori, yaitu kategori metode yang bersifat etik dan kategori metode yang bersifat strategi.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Az-Zarnuji. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggali pemikiran pendidikan Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji yang mencakup hal yaitu pembagian ilmu, tujuan dan niat belajar, dan metode pembelajaran, sementara penelitian ini fokus pada konsep kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam.

5. Alfianoor Rahman dalam Jurnal Ta'dib Vol. 11, No. 1, Juni 2016 dengan judul "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim".

Pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim sebagaimana diformulasikan oleh Az-Zarnuji memiliki nuansa sufistik pedagogik. Hal ini bisa dilihat pada landasan berfikir yang dibangun dari term-term tasawuf sebagai landasan utama. Konsep ridha, tawadhu, wara', ikhlas dan sabar merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah skala kecil sosial (guru, murid, hubungan antara guru dan murid itu sendiri, serta dalam kurikulum) sebagai laboratorium yang bernama pendidikan. Kemudian pendidikan akhlak yang digunakan Az-Zarnuji adalah metode nasehat, saling mengingatkan (*tadzakkur*), dan metode yang bersifat wajib dalam belajar (niat, wara' dalam belajar, istifadah, tawakkal dalam belajar).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Az-Zarnuji. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library*

research. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggali pemikiran pendidikan Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji tentang pendidikan akhlak, sementara penelitian ini fokus pada konsep kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam.

6. Sukardi, "*Studi Komparatif Antara Konsep Belajar Menurut al Zarnuji (Klasik) Dengan Konsep Belajar Menurut Skinner, Piaget, Bandura (Modern)*", (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002).

Didalamnya terdapat pembahasan tentang konsep-konsep belajar. Dan ini lebih menawarkan konsep belajar dalam batas kewajaran yang kesemuanya dapat diterima oleh akal, dan didasarkan dari hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Az-Zarnuji. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membandingkan pemikiran pendidikan Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji dengan konsep belajar menurut Skinner, Piaget, Bandura, sementara penelitian ini fokus pada konsep kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam.

7. Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidikan Dalam Islam (Studi Komparatif atas Pandangan al Ghazali dan al Zarnuji)* (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999).

Tesis ini dijelaskan tentang konsep-konsep pendidikan secara ideal yang dikomparasikan dengan pemikiran Imam al-Ghozali.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Az-Zarnuji. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membandingkan pemikiran pendidikan Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji dengan konsep belajar menurut al-Ghazali, sementara penelitian ini fokus pada konsep kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam.

8. Muhammad Mochib, *Konsep Pola Makan dan Makanan Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak Didik (Analisis Pemikiran al-Zarnuji dalam Ta'lim al Muta'allim)*. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UINSunan Kalijaga, 2005).

Penelitian ini menjelaskan tentang arti pentingnya upaya sifat *wara'* dalam belajar jika ditarik dalam konteks relevansi keberhasilan pendidikan anak.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang pemikiran pendidikan Az-Zarnuji. Persamaan lainnya adalah, pendekatan yang digunakan yakni *library research*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas menggali pemikiran al-zarnuji dalam *Ta'lim al Muta'allim* tentang pola makan dan makanan terhadap keberhasilan pendidikan anak didik, sementara penelitian ini fokus pada konsep kontinuitas belajar dalam proses pendidikan Islam.

Berbeda dengan kajian-kajian yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini peneliti hanya menekankan pada aspek kontinuitas dalam belajar menurut al-Zarnuji serta relevansinya dalam proses pendidikan

Islam. Meskipun sama-sama mengkaji dalam aspek pendidikannya, tetapi penelitian ini lebih ditekankan pada konsep kontinuitas dalam belajar. Dengan demikian kajian penelitian dengan topik sebagaimana peneliti ajukan ini layak untuk diteliti.

H. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Sudah cukup banyak pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, meskipun demikian perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam rangka tujuan fungsi, dan proses pendidikan Islam yang dikembangkan dalam menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang ini, dan yang akan datang.

Ada beberapa definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2004:232).
- 2) Pendidikan adalah "*education the development and training of one's mind, character, skill, etc, as by instruction, study, or example*".

Maksudnya, “pendidikan adalah suatu proses pengembangan dan pelatihan seseorang dalam berfikir, karakter dan sebagainya seperti pengajaran, belajar atau pemberian contoh (teladan) (Charman, 2002:225).

- 3) Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak. Maksudnya ialah supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan alamnya dan masyarakatnya. (Suwarno, 2012:6)
- 4) Arifin (2001:11) mengatakan yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.
- 5) Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, apabila disingkat pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin (Tafsir, 1994:32). Pengertian ini memfokuskan dalam rangka pembentukan akhlak (kepribadian) disamping dalam rangka mengembangkan fitrah manusia, mengembangkan budi pekertinya, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam,

sehingga diharapkan ia menjadi muslim yang baik, mampu berbuat baik bagi diri sendiri, tanah air dan lingkungan.

- 6) Zuhairini mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam” (Zuhairini, 1995:152). Dari definisi ini, tampak adanya perhatian kepada pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengertian ini menekankan usaha yang diarahkan oleh peserta didik, mempunyai akhlak yang baik sehingga mampu berfikir, bersikap, berbuat, dan bertanggung jawab yang disamakan terhadap nilai-nilai agama Islam.
- 7) Moh Shofan(2004:54) mengutip pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam (التَّرْبِيَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ) yaitu mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya dan manis tutur katanya. Dari sini arti pendidikan Islam adalah usaha mempersiapkan peserta didik supaya hidup bahagia dan sempurna, mempunyai rasa kebangsaan, kesehatan, berakhlak, berketrampilan, dan mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan sebaik-baiknya.

Secara garis besar, konsep pendidikan Islam menyangkut tiga faktor utama, yaitu:

- 1) Hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia.
- 2) Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya sebagai *abd Allah, al-Basyar, al-Insan, al-Nas, Bani Adam*, maupun *khalifah Allah*.
- 3) Tugas utama Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al-'alamin*)(Shofan, 2004:72)

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai “usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari’at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.”(Shofan, 2004:72)

Suatu sistem pendidikan hanya dapat dianggap sebagai sistem pendidikan Islam apabila segala prinsip, kepercayaan serta kandungannya berasaskan Islam. Pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Quran adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak terbatas

kepada ibadah dan melupakan tingkah laku, atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala kehidupan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan Islam berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk memiliki kemampuan mengaktualisasikan potensi-potensinya dan berkompeten melakukan tugas-tugas esensinya, dalam kehidupan individu maupun kolektif.

b. Dasar-dasar Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berasaskan aqidah dan syariat Allah SWT. Secara umum Islam, seperti yang dijelaskan di atas, terjelma dalam sistem atau *manhaj* pendidikan. Pendidikan atau *tarbiyah* Islam dilaksanakan untuk mengembangkan *tasawwur* (konsep) dan kefahaman terhadap kehidupan berlandaskan al-Quran di dalam jiwa anak didik. Asas dan tujuan sistem pendidikan ini adalah hakikat tauhid kepada Allah. Di dalam al-Quran (dan Sunnah Rasulullah) terdapat metodologi (kaidah) untuk mendidik manusia. Metodologi itu telah terbukti berkesan mendidik generasi awal. Rahasia utama kejayaan metodologi itu ialah memahami jiwa manusia yang diibaratkan peti yang berkunci rapat manakala memahami jiwa menjadi kuncinya. Sebenarnya sistem pendidikan yang paling berkesan dan mampu membawaperubahan menyeluruh dalam diri manusia adalah sistem pendidikan yang berupaya berbicara dengan

jiwa. Hanya pendidikan Islam saja mempunyai metodologi itu dan mampu merawat jiwa manusia (Syar'i, 1994:21).

Dalam mendidik manusia, Islam memberikan penjelasan mengenai hakikat manusia, alam, penciptanya serta hubungan antara ketiga-tiganya. Keberkesanan dan keunggulan pendidikan Islam dalam membangunkan diri manusia adalah karena penjelasan mengenai perkara itu diperoleh dari Allah SWT. Kepincangan sistem-sistem pendidikan di barat maupun di timur adalah kerana ketidakjelasan dalam memahami perkara-perkara di atas (Syar'i, 2005:21).

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Dasar pendidikan Islam sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha itu. Menurutnya dasar pendidikan Islam adalah *al-Qur'an* dan *al-Hadits* (Zuhairini, 2012:153). Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan, atau produk pemikiran dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir

dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.

Al Qur'an dan *al-Hadits* sebagai rujukan final telaah, kajian, dan dasar sumber pendidikan ini tertuang dalam al-Qur'an surat Asy-Syura. Ayat 52 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحاً مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي بِهِ مِنْ نَشَأِ مَنْ
عِبَادِنَا، وَأَنْتَ لَتَهْدِي إِلَيْنَا صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Artinya: “Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah kami, sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah *al-Kitab* (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah *iman* itu, tetapi kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya yang kami beri petunjuk dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar”. (Q.S. Asy-Syura: 52). (Kemenag, 2015:441)

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan akherat. Terjemahan al-Qur'an kedalam bahasa lain dan tafsirnya bukanlah al-Qur'an, dan karenanya bukan *nash*(نص) yang *qath'i* (قطعي) dan sah untuk dijadikan rujukan dalam menarik kesimpulan ajarannya.(Tafsir, 2012:12)

c. Tujuan dalam Proses Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan pendidikan yang baik maka

perbuatan mendidik menjadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karenanya masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.(Kartono, 1992:214)

Syuhud (2006:87-88), dengan mengutip pendapatnya Sharif Khan, mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- 2) Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- 3) Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- 4) Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- 5) Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- 6) Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dan agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna; dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia lain atau masyarakat. Uraian ini pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan tujuan pendidikan Islam tidaklah bebas dibuat sekehendak yang menyusunnya, melainkan berpijak pada nilai-nilai yang digali dan ajaran Islam itu sendiri. Dengan cara demikianlah maka tujuan tersebut dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan (Nata, 1997:47).

Dalam masalah tujuan pendidikan, Zakiah Darajat melalui penerapan pendidikan Islam diharapkan terwujud kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Disini tujuan pendidikan dibagi menjadi empat bagian, yaitu: *Pertama*, tujuan umum, yakni merupakan tujuan yang ingin dicapai dari semua kegiatan pendidikan; *Kedua*, tujuan akhir, yaitu merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai akhir kehidupan seseorang sesuai dengan al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, takutlah kamu kepada Allah sebenarnya takut dan janganlah kamu mati, melainkan kamu orang muslim”. (Q.S. Ali Imron: 102).” (Kemenag, 2015:58)

Ketiga, Tujuan sementara, yaitu merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu; dan *Keempat*, tujuan operasional yang merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan tertentu. (Daradjat, 2002:29)

Arifin(2003:122) juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan anak didik agar mampu melaksanakan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki ”kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para *mujtahid* baru dalam bidang kehidupan duniawi–ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa peng-*kotak*-an antara kedua bidang tersebut.

d. Objek dalam Proses Pendidikan Islam

Sesuai dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam

mengidentifikasi sasarannya pada empat pengembangan fungsi, yaitu:

- 1) Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk lain. Manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Malaikat pun pernah bersujud kepada manusia, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu *nur Ilahi*. Manusia terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani (al-Qurtubi, 2000:263).
- 2) Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socius*) manusia harus mengadakan interrelasi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persaman, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh. Prinsip hidup bermasyarakat demikian dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya.
- 3) Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *homo divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa

sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama.

- 4) Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya (Arifin, 2003:23-25).

Secara spesifik dapat dikatakan bahwa obyek pendidikan Islam (*tarbiyah islamiyah*) adalah manusia seutuhnya. Pendidikan Islam berusaha menjaga keseimbangan pertumbuhan dan perkembangan potensi akal, jasad dan ruh manusia. Oleh karena itu dengan adanya keseimbangan tersebut diharapkan dapat membentuk manusia secara utuh, yakni manusia yang memiliki kepribadian kokoh, tahan menghadapi tantangan hidup dan berguna bagi orang lain.

e. Materi atau Kurikulum dalam Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan bakat dan ketrampilannya yang beraneka ragam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban, memikul tanggung-jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsanya, dan turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya. (Al-Syaibany, 2009:476)

Pada dasarnya, pendidikan Islam menuntut hadirnya kurikulum yang dibangun di atas landasan konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Salah satu komponen yang dibutuhkan dalam operasional pendidikan Islam tersebut adalah materi atau kurikulum (An-Nahlawi, 2005:196). Di katakan kurikulum karena mengandung pengertian bahwa materi yang di ajarkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan. Dengan demikian semua jenis ilmu yang dikembangkan oleh para pemikir Islam yang bersumber dari al-Qur'an adalah ilmu Islami.(Arifin, 2003:135).

Mengenai pengertian kurikulum dalam pendidikan Islam itu sendiri, Abdurrahman An-Nahlawi memberikan penjelasan sebagai sebuah proses pendidikan yang bertumpu pada program dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi pada periode usia dan kalangan tertentu yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktifitas yang dilakukan oleh setiap siswa pada setiap materi pelajaran(An-Nahlawi, 2005:193).

Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa secara umum kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan sebagai berikut, yakni:

- 1) Kurikulum islami harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- 2) Kurikulum islami harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental: memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah.
- 3) Tingkatan setiap kurikulum islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dicanangkan dalam kurikulum.
- 4) Aplikasi, kegiatan, contoh, atau teks kurikulum islami harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan, dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga jadi umat Islam dan lain-lain.
- 5) Sistem kurikulum islami harus terbebas dari kontradiksi, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integritas psikologis manusia yang telah diciptakan oleh Allah, serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem, maupun realitas alam semesta.
- 6) Kurikulum islami harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan negara itu sendiri.

- 7) Kurikulum islami harus memilih metode yang elastis sehingga dapat di adaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat kurikulum tersebut diterapkan.
- 8) Kurikulum islami harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- 9) Setiap unsur kurikulum islami harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- 10) Kurikulum islami harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku islami yang bersifat aktifitas langsung, seperti berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan *syi'arnya*, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan sosial (An-Nahlawi, 2005:196-199).

Dasar kurikulum pendidikan Islam harus sesuai prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama* adanya hubungan yang sempurna dengan agama Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya; *kedua* menyeluruh (*universal*) pada setiap tujuan dan kandungan kurikulum. Artinya tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, dan kandungannya meliputi segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal, dan jasmaninya; *ketiga* keseimbangan yang relatif antara tujuan-

tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; *keempat* isi kurikulum pendidikan Islam harus berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan pelajar baik yang bersifat fisik, sosial, maupun alam sekitarnya; *kelima* memelihara perbedaan-perbedaan individual di antara pelajar; *keenam* prinsip perkembangan dan perubahan. Artinya Islam sebagai sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip dan dasar-dasar kurikulum senantiasa menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progressif dan bermanfaat serta memperbolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan selama melahirkan kemaslahatan masyarakat Islam ketika perkembangan dan perubahan itu dijalankan; *ketujuh* adanya hubungan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. (Al-Syaibany, 2009: 520-522)

Materi ilmu (pengetahuan) dari al-Qur'an itu dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Al-Farabi mengemukakan klasifikasi ilmu pengetahuan dan perinciannya, meliputi; ilmu bahasa, ilmu logika, pengetahuan persiapan, ilmu kealaman (fisika), dan metafisika (Ramli, 2003:192).
- 2) Al-Ghazali merumuskan klasifikasi ilmu dalam empat sistem, yaitu: 1) Pembagian ilmu menjadi bagian teoretis dan praktis.

Bagian teoretis menjadikan keadaan wujud diketahui sebagaimana adanya, sedangkan bagian praktis berkenaan dengan tindakan manusia yang bertujuan mencari aktivitas yang kondusif bagi kesejahteraan manusia dalam kehidupan ini dan kehidupan nanti; 2) Pembagian ilmu menjadi bagian yang dihadirkan (*hudluri*) dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*); 3) Pembagian atas ilmu-ilmu religius (*syari'ah*) dan intelektual (*'aqliyah*); dan 4) Pembagian ilmu menjadi ilmu *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah* (Ramli, 2003:195).

- 3) Ibnu Khaldun, secara garis besar memberikan klasifikasi ilmu menjadi tiga golongan, yaitu: *pertama* ilmu lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu *lughah*, *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ma'ani*, *bayan*, *adab* (sastra) atau syair-syair; *kedua* ilmu *'aqli* yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berfikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan. Yang termasuk jenis kelompok ilmu-ilmu ini adalah logika (ilmu mantiq), ilmu alam, ilmu ketuhanan (teologi), ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu akhlak, ilmu sihir dan ilmu nujum (kedua ilmu—yang terakhir—ini adalah fasid yang batil, yang dilarang untuk dijadikan mata pelajaran, sebab berlawanan dengan ilmu tauhid); dan *ketiga* ilmu *naqli* yaitu ilmu yang di nukil dari kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ilmu ini terdiri dari ilmu membaca (*qiraat*) Al-Qur'an dan ilmu tafsir, sanad-sanad hadits serta istimbat tentang qanun-qanun fiqhiyahnya. (Arifin, 2003:141).

4) Klasifikasi ilmu menurut Mohammad Fadlil Al-Djamaliy menyatakan bahwa semua jenis ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an harus diajarkan pada anak didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu hitung, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hukum dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, serta ilmu bahasa Arab. (Arifin, 2003:138).

f. Proses Pendidikan Islam

Sebagaimana pengertian di atas bahwa jika pendidikan Islam (*at-tarbiyah al-islamiyah*) diartikan sebagai *roba-yarbu* (tumbuh berkembang), *robbiya-yarba* (tumbuh secara alami) (Munawir, 1997:469), dan *robba-yarubbu* (memperbaiki, meningkatkan) (Munawir, 1997:462), maka berarti proses pendidikan Islam seharusnya menumbuhkembangkan secara alami, juga sebagai proses perbaikan peningkatan diri bagi orang yang terlibat di dalamnya. Pendidikan Islam bukan hal yang mengada-ada, sebab dia memang ada.

Roger A. Kaufman sebagaimana dikutip oleh Arifin (2003:33) menyatakan bahwa apabila pendidikan Islam diartikan sebagai proses, maka diperlukan adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan proses melalui sistem tertentu. Hal ini karena

proses didikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu *oportunisme*, yang akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu proses yang demikian ini mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, dimana aspek-aspek kemampuan individual (*al-fadiyah*), sosialitas (*al-ijrimaiyah*), dan moralitas (*al-akhlaqiyah*), merupakan hakekat kemanusiaannya (*anthropologis centra*).

Adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan. Sasaran yang hendak dicapai yang dirumuskan secara jelas dan akurat itulah yang mengarahkan proses kependidikan Islam kearah pengembangan optimal pada ketiga aspek kemampuan tersebut yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses yang berakibat pada produk yang tidak tepat. Proses mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan (Arifin, 2003:33).

Sebuah teori pendidikan tidak akan mencapai pada *kemaslahat* sesuai target dan tujuan yang ingin dicapai jika teori tersebut tidak dapat dilaksanakan sesuai *ruh* pendidikan Islam itu sendiri. Keberhasilan itu diukur dengan melihat sejauhmana *natijah*

yang ingin dicapai tersebut dapat tumbuh dan berkembang dalam diri individu yang dididik.

Pendidikan yang tidak memberikan makna (nilai) bukan hanya merugikan tenaga dan finansial, tetapi yang di khawatirkan adalah menghasilkannatijah yang bertentangan dengan yang dicapai. Oleh karena itu perlu peneliti jelaskan beberapa faktor yang dapat membawa kepada keberhasilan dalam proses pendidikan Islam tersebut.

Pertama, ialah *qudwah hasanah* (suri teladan). Essensi pentingnya faktor *qudwah hasanah* ini telah dijelaskan di dalam al-Qur'ansurat Al-Ahzaab ayat 21, sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada contoh teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari qiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”. (Q.S. Al Ahzaab: 21).(Kemenag, 2015:379)

Peranan pendidik yang boleh diteladani adalah sangat kritikal kerana ia bukan hanya berfungsi untuk mengatur suasana belajar atau menyampaikan isi kandungan materi yang ingin diajarnya, tetapi ia juga berperan membentuk kefahaman, keyakinan, penghayatan, *budi pekerti* serta peribadi anak-anak yang dididik. *Katatarbiyah* itu sendiri antara lain bermaksud: “...pendekatan yang terbaik sekali

dalam *bertafa 'ul* (berinteraksi) dengan fitrah insan dan melaksanakan proses pendidikan melalui bimbingan dan teladan.” (Hasan, 2012:11)

Pakar pendidikan di Barat membuat kesimpulan bahwa anak-anak kecil (sejak umur beberapa bulan lagi) menerima rangsangan melalui indera mereka. Rangsangan itu meninggalkan kesan dalam pembangunan diri mereka seperti pembinaan minat, perbendaharaan kata, gerak gerik dan tingkah laku. Oleh itu figur orang tua bukan saja perlu menghiasi rumah dengan bahan-bahan yang dapat merangsang pribadi anak-anak (termasuk pemilihan barang-barang permainan yang sesuai), tetapi juga menghiasi tindakan dan prilaku mereka sendiri. Keadaan ini sebenarnya tidak terpaku pada waktu berinteraksi dengan anak saja tetapi juga sewaktu interaksi antara ibu dan bapak sendiri ketika berada di depan anak-anak. Sebagai contoh, sebagian orang tua sering membimbing anak-anak dengan teriakan negatif seperti “Awas berbahaya!”, “Jangan buat itu” atau “Jangan pegang ini”. Tindakan itu mungkin menyebabkan anak-anak menafsirkan bahwa berlatih atau melakukan suatu yang kreatif adalah satu kesalahan.

Kedua, ialah lingkungan belajar dan berinteraksi yang sesuai dengan pendidikan yang dilaksanakan. Hiasan dalam rumah yang sederhana akan merangsang dan memperkukuh nilai-nilai yang hendak dipupuk di dalam diri anak. Suasana dalam rumah bukan saja

perlu bersih dari perhiasan yang mewah dan diharamkan oleh *syara'*, tetapi juga harus mengarahkan anak-anak kepada hakikat '*ubudiyah*' kepada Allah SWT dan mencintai Rasulullah SAW.

Faktor *ketiga*, ialah pengetahuan serta kemahiran orang tua dalam mendidik dengan mengambil perkiraan tahap perkembangan umur dan kemampuan anak-anak. pengetahuan yang paling pokok adalah pengetahuan terhadap pendidikan yang dituntut oleh Islam. Pengetahuan yang tepat dan mendalam memperbolehkan anak-anak dibimbing secara bertahap (*mutadarrijah*) sehingga *tasawwur* (prinsip) Islam terbina di dalam diri mereka. Pengetahuan dalam aspek perkembangan anak-anak adalah sangat penting dan bukan saja sewaktu mereka sudah mencapai usia dua atau tiga tahun, tetapi sebaliknya sejak kelahiran anak tersebut hingga ia dapat menunjukkan tindak balas terhadap lingkungan disekitarnya dan seterusnya hingga ke tingkat yang lebih matang. Selain itu, orang tua juga perlu mengetahui dan mahir untuk meluruskan *tabiat* (watak) atau kelakuan anak-anak apabila melakukan penyelewengan sikap, akhlak dan adab keislaman. (Hasan, 2012:12)

Pendidikan anak-anak merupakan satu tanggungjawab yang perlu diberi perhatian serius serta menuntut kesungguhan dan pengorbanan yang tinggi dari orang tua. Masa depan generasi yang akan datang banyak bergantung kepada cara mereka dibimbing dan dibentuk. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam

mengemban tugas dan tanggungjawab ini dan perlu pula melengkapi diri dengan ilmu dan kemahiran keibubapaan sesuai nilai-nilai Islam.

Meskipun terdapat manfaat dari sumber-sumber di atas, juga perlu merumuskan sejak awal mengenai falsafah tersendiri dalam mendidik anak. Sebagai Muslim kita mempunyai falsafah yang berbeda dengan orang-orang barat. Sebagai bahan pertimbangan, dapat dipelajari beberapa buku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip mendidik anak yang ditulis oleh ulama, cendekiawan dan tokoh-tokoh pendidikan Islam. Antaranya ialah Abdullah Nasih Ulwan, Muhammad Qutb, Adil Ghanam dan Abdul Rahman an-Nahlawi. Tidak ketinggalan juga ulama-ulama Islam seperti Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Burhanuddin al-Zarnuji.

2. Proses Belajar Mengajar (PBM)

a. Pengertian Belajar Mengajar

1. Pengertian Belajar

Banyak dijumpai keanekaragaman definisi belajar yang dikemukakan para ahli psikologi. Hal ini disebabkan karena *point of view milleu* dan pendekatan antara satu dengan lainnya terdapat perbedaan, untuk mengetahui berbagai ragam definisi

tentang belajar, maka akan penulis kutip pendapat beberapa ahli psikologi:

- a) S. Nasution (1995:35) mendefinisikan belajar sebagai perubahan-perubahan dalam sistem syaraf penambahan pengetahuan, dan perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.
- b) Chaplin dalam Syah (2001:60), mengemukakan definisi belajar menjadi dua rumusan, *pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, *kedua*, belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.
- c) Witting dalam Syah (2001:61), menganggap belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.
- d) Biggs dalam Syah (2001:63), merumuskan definisi belajar menjadi tiga macam, yaitu secara kuantitatif, institusional dan kualitatif. Secara kuantitatif belajar merupakan aktivitas pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional berarti proses validasi terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah ia pelajari, secara kualitatif ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Dari pengertian belajar di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Belajar menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap.
- b) Perubahan itu membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan aktivitas belajar.
- c) Perubahan itu dilakukan lewat kegiatan atau usaha atau praktek secara disengaja dan diperkuat.

2. Pengertian Mengajar

Dalam hal ini ada tiga pandangan tentang mengajar yaitu:

- a) Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan dari seseorang kepada kelompok.
- b) Mengajar adalah membimbing peserta didik belajar.
- c) Mengajar adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses belajar mengajar (PBM) yang baik. (Tabrani, 2009:7)

Pada perguruan tinggi mengajar diartikan dengan:

- a) Mengajar adalah menyampaikan.
- b) Mengajar adalah mengorganisir aktivitas mahasiswa
- c) Mengajar adalah membuat mahasiswa belajar. Mengajar dipahami sebagai suatu proses kerja sama antara dosen dan mahasiswa untuk membantu mengubah pandangan mereka. Mengajar mendorong mahasiswa untuk menemukan kesalahpahaman, mendorong perubahan, dan menciptakan

situasi atau konteks belajar yang dapat mendorong mahasiswa agar secara aktif bergelut dengan materi perkuliahan. (Zaini, 2002:104)

Mengajar adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau mengajar adalah usaha terciptanya situasi belajar, sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuan. Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar atau bisa juga diartikan bahwa mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar (Sudjana, 2002:29). Dengan demikian mengajar merupakan suatu kompetensi/tugas guru untuk mengubah perilaku dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai yang menerima pelajaran (peserta didik) sedangkan mengajar menunjuk kegiatan apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar (Sudjana, 2002:28).

Proses belajar mengajar dapat diartikan hubungan antara pihak pengajar dan pihak yang di ajar, sehingga terjadi suasana di mana pihak siswa aktif belajar dan pihak guru aktif mengajar.

Dengan demikian proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dengan murid atau peserta didik pada saat pengajaran (Mandalika, 2002:37).

Dalam proses interaksi, ada unsur memberi dan menerima baik dari pihak guru/peserta didik, agar terjadi interaksi belajar mengajar yang baik, ada beberapa faktor yang harus dipenuhi, sedangkan hal-hal yang dapat dikemukakan sebagai dasar-dasar terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik ada beberapa faktor yang harus dipenuhi. Sedangkan hal-hal yang dapat dikemukakan sebagai dasar-dasar terjadinya interaksi belajar mengajar adalah:

- a) Interaksi bersifat edukatif.
- b) Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar.
- c) Peranan dan kedudukan guru yang tepat dari proses interaksi belajar mengajar.
- d) Interaksi sebagai proses belajar mengajar (PBM).
- e) Sarana proses mengajar yang tersedia yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar siswa secara efektif dan efisien. (Roestiyah, 1994:37)

b. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks, siswalah yang sering menentukan terjadi atau tidak terjadinya belajar. Untuk melaksanakan tindakan atau aktivitas belajar, siswa akan menghadapi permasalahan-permasalahan baik secara intern maupun ekstern.¹

Ausukel menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor yang terdapat dalam diri pelajar (siswa) dan faktor situasi, lebih lanjut ia membagi faktor-faktor dalam diri pelajar yang meliputi:

- 1) Perubahan struktur kognitif adalah sifat-sifat yang substantif suatu riil dan organisasi pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dalam bidang *subject matter* yaitu yang relevan untuk mengasimilasikan tugas belajar lainnya dalam bidang yang sama.
- 2) Kesiapan yang berkembang yaitu kesiapan khusus yang mencerminkan taraf perkembangan intelektual siswa dan kapasitas intelektualnya dan cara-cara berfungsinya intelektual yang memang khas untuk taraf ini, jadi siswa yang cenderung umurnya lebih tua akan menghadapi bermacam tugas dari pada siswa yang relatif lebih muda.
- 3) Kemampuan intelektual yaitu tingkat yang nisbi dari bakat skolastik umum individu (tingkat intelegensi atau kecerdasan dan

⁹³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 239.

kedudukannya yang nisbi dalam hubungannya dengan kemampuan kognitif yang lebih berbeda atau luas biasa).

- 4) Faktor motivasi dan sikap meliputi keinginan akan pengetahuan, keinginan akan prestasi dan peningkatan diri dan keterlibatan ego/ minat dalam suatu jenis *subject matter* tertentu faktor ini mempengaruhi kesiapan, perhatian, tingkat usaha, ketekunan (mersionensi) dan konsentrasi.
- 5) Kepribadian yaitu perbedaan-perbedaan individu dalam tingkat dan jenis motivasi, penyesuaian diri, sifat-sifat khas kepribadian lainnya dan tingkat kegelisahan dan keresahan.

Faktor-faktor situasi yang dikemukakan meliputi:

- 1) Praktik meliputi frekuensi, distribusi, metode dan kondisi-kondisi umum.
- 2) Susunan atau rencana bahan pengajaran yaitu meliputi jumlah, kesulitan tingkat ukuran, logika yang mendasari, urutan, pengaturan kecepatan dan penggunaan alat-alat peraga dan pengajaran.
- 3) Faktor kelompok dan sosial tertentu, seperti suasana kelas kerjasama dan kompetisi, keadaan kultur yang tidak menguntungkan dan pemisahan rasial.
- 4) Karakteristik guru seperti kemampuan guru, pengetahuan tentang subject materi kemampuan dan kesanggupan pedagogis, kepribadian dan tingkah lakunya. (Abror, 2008:73-74)

Muhibbin Syah mengemukakan secara global tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- 1) Faktor internal (Faktor dalam diri siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang dipergunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. (Syah, 2001:132)

Syah (2001:132-139) membagi faktor internal menjadi faktor fisiologi dan psikologi.

Faktor fisiologi ini dimaksudkan bahwa apabila kondisi organ tubuh yang lemah akan dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang/tidak berbekas. Untuk itu, siswa dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi serta memilih pola istirahat dan olah raga yang teratur. Kondisi organ khususnya lainnya seperti indera penglihat dan pendengar juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan (Syah, 2001:133).

Faktor psikologi dibedakan menjadi:

- 1) Intelegensi, yaitu kemampuan psiko fisik untuk mereaksi/penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat tingkat kecerdasan tidak dapat diragukan lagi eksistensinya untuk meraih keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih

sukses, sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa, maka semakin kecil peluang untuk memperoleh sukses.

- 2) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kemampuan untuk mereaksi/merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa, sebaliknya sifat negatif siswa dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa.
- 3) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki (siswa) untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat ini berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Oleh karenanya, hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya.
- 4) Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi/keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Siswa yang berminat besar dalam belajar akan memusatkan perhatiannya terhadap materi-materi pelajaran sehingga ia lebih giat belajar dengan lebih intensif. Guru juga perlu membangkitkan minat siswa terhadap materi-materi yang bersentuhan dengan siswa.
- 5) Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat suatu atau pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah kekurangan atau ketiadaan motivasi baik

intrinsik/ekstrinsik akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran (Syah, 2001:135).

Faktor eksternal meliputi:

- 1) Lingkungan sosial, seperti guru, staf administrasi tema-tema sekelas orang tua, keluarga dan masyarakat serta teman-teman sepermainan dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, guru misalnya apabila ia mampu mewujudkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin dalam belajar khususnya membaca buku dan berdiskusi, maka akan dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.
- 2) Lingkungan non sosial, seperti gedung sekolah dan tata letaknya tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar keadaan cuaca dan waktu belajar yang dipergunakan siswa. (Syah, 2001:136).

Pendekatan belajar, adalah strategi atau cara yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan keefisiensi dalam proses pembelajaran materi-materi tertentu, strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dikategorikan menjadi faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi sikap siswa terhadap belajar. Motivasi belajar konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar,

menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau untuk hasil belajar kebiasaan belajar, cita-cita siswa. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi guru sebagai pembina siswa, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 239-254)

Jadi beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya timbul dari dalam diri siswa saja (faktor intrinsik) dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal) serta faktor pendekatan yang dilakukan oleh guru dan siswa sendiri.

c. Komponen-komponen Dasar dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar di sekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka akan dihadapkan kepada komponen-komponen yang mau tidak mau harus ada. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antar guru dengan peserta didik.

Komponen-komponen tersebut adalah:

1) Tujuan instruksional

Tujuan instruksional ini yang pertama kali harus dirumuskan. Sebab tanpa adanya tujuan yang jelas, proses interaksi ini berfungsi untuk menetapkan kemanakah tujuan pengajaran itu diarahkan.

2) Bahan pelajaran

Setelah tujuan instruksional dirumuskan, harus diikuti langkah pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Jelasnya bahan pelajaran isi dari proses interaksi tersebut.

3) Metode dan alat dalam interaksi

Komponen ini merupakan alat yang harus dipilih dan dipergunakan oleh guru untuk menunjang terciptanya tujuan pengajaran.

4) Sarana

Komponen ini sangat penting juga dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, sarana tempat, dan sarana-sarana lainnya.

5) Evaluasi (penilaian)

Evaluasi ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh manakah bahan yang diberikan kepada peserta didik dengan metode tertentu dan sarana yang telah ada dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi ini adalah barometer untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

(Subroto, 2005:157-158)

d. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi

pelaksanaan proses belajar mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Subroto, 2005:36)

Tahapan mengajar adalah:

- 1) Tahap sebelum pengajaran, meliputi:
 - a) Menyusun tahunan pelaksanaan kurikulum
 - b) Program semester pelaksanaan kurikulum
 - c) Program satpel dan perencanaan program pengajaran.
- 2) Tahap pengajaran, yaitu interaksi guru dan siswa, meliputi:
 - a) Pengelolaan dan pengendalian kelas.
 - b) Penyampaian informasi, ketrampilan-ketrampilan, konsep.
 - c) Penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal.
 - d) Cara mendapatkan balikan.
 - e) Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologis yaitu motivasi dan keterlibatan siswa.
 - f) Mendiagnosis kesulitan belajar.
 - g) Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individu.
 - h) Mengevaluasi kegiatan interaksi.
- 3) Tahap sesudah pengajaran, meliputi:
 - a) Menilai pekerjaan siswa
 - b) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikut.
 - c) Menilai kembali PBM. (Subroto, 2005:38)

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ini diharapkan semua komponen komponen proses belajar mengajar dapat saling berkesinambungan agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar dibutuhkan berbagai macam metode yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan. Diantara metode yang bisa digunakan adalah:

1) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif (Simanjuntak, 2007:185).

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya. Siswa diberi kesempatan bertanya dan guru memberikan jawaban (Zain, 1995:178). Menurut Sudjana (2009:77), metode tanya jawab ini lebih memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat itu bisa terjadi dialog antara guru dan siswa, dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antar guru dan siswa.

3) Metode penugasan/resitasi

Metode penugasan adalah cara pemberian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian ia harus mempertanggung jawabkannya (Mulyasa, 2003:102).

4) Metode ceramah

Metode ceramah menurut Subroto (1997:165) adalah, penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Dalam metode ini anak didik hanya mendengarkan dan sesekali mencatat yang telah dikemukakan oleh guru.

3. Kontinuitas Belajar

a. Pengertian Kontinuitas Belajar

Upaya untuk menumbuhkembangkan kemauan siswa dalam belajar diperlukan adanya kontinuitas belajar, yang dapat memberikan kesadaran pada siswa itu sendiri untuk dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Kontinuitas belajar yang tinggi juga akan membuat siswa berkeinginan kuat untuk belajar secara terus-menerus dan teratur agar mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi, kontinuitas belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 729), “kontinuitas yaitu kesinambungan, kelangsungan dan kelanjutan”. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, kontinuitas merupakan kelangsungan dan kelanjutan dalam proses belajar secara terus menerus dan teratur sehingga menunjang keberhasilan dalam

belajar, yang akan diikuti oleh peningkatan terhadap prestasi belajar seseorang. Pendapat lain dikemukakan oleh W.S. Winkel (2004: 99), bahwa “kontinuitas belajar yaitu aktivitas belajar yang tidak membosankan karena dilakukan secara teratur sesuai dengan ketepatan waktu yang ditentukan”.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002: 81), yang berpendapat bahwa:

Kontinuitas belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat ringkasan dan ikhtisar merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah para siswa selesai belajar di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kontinuitas belajar dapat dikatakan sebagai kelangsungan dan kelanjutan dalam proses belajar secara terus-menerus dan teratur sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam belajar, yang nantinya akan menghasilkan suatu peningkatan pada prestasi belajar seseorang.

b. Langkah-Langkah Meningkatkan Kontinuitas Belajar

Pemanfaatan waktu belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam cara belajar efektif. Siswa dapat melakukannya dengan cara membuat jadwal belajar sendiri dan melaksanakannya untuk lebih bisa menguasai materi yang telah diajarkan di sekolah, baik itu belajar di perpustakaan, belajar kelompok, maupun belajar

sendiri di rumah. Jika cara-cara tersebut dilakukan secara teratur dan sungguh-sungguh dapat dimungkinkan siswa akan menguasai mata pelajaran secara maksimal sehingga prestasi belajar akan meningkat, sesuai dengan tujuan kontinuitas dalam belajar yaitu untuk meningkatkan dan membiasakan siswa dalam berpikir dan belajar secara aktif, menimbulkan rasa tanggung jawab agar mampu meningkatkan kontinuitas dalam belajar.

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 40), mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kontinuitas belajar, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengulangi bahan pelajaran;
- 2) Menghafal bahan pelajaran;
- 3) Membaca buku;
- 4) Membuat ringkasan dan ikhtisar;
- 5) Mengerjakan tugas;
- 6) Memanfaatkan perpustakaan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 166), “salah satu prinsip belajar adalah kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu”.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kontinuitas belajar dapat dilakukan dengan cara mengulangi materi yang telah diajarkan. Mengulangi materi pembelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan cara pengulangan tersebut, materi pembelajaran yang belum dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak

seseorang. Cara ini dapat ditempuh dengan membuat ringkasan dari materi yang telah diajarkan, kemudian siswa dapat belajar dari ringkasan tersebut sehingga akan lebih mudah dalam menguasai materi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontinuitas Belajar

Sebagai upaya untuk mengetahui bahwa seseorang memiliki kontinuitas belajar yang tinggi atau tidak, maka dapat dilihat dari berbagai indikator yang mempengaruhinya. Indikator-indikator tersebut selain membantu siswa untuk mengetahui tinggi atau tidaknya kontinuitas belajar yang dilakukan, juga dapat menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkannya. Indikator dalam kontinuitas belajar tersebut juga dapat menjadi suatu pedoman atau patokan bagi siswa untuk mengetahui besarnya motivasi yang dimiliki.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 8) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kontinuitas belajar siswa, diantaranya yaitu:

1) Terampil dalam belajar

Dengan belajar secara teratur, berkelanjutan, dan terus menerus yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan oleh siswa, maka akan berdampak pada terciptanya sikap terampil dalam belajar bagi siswa tersebut.

2) Disiplin dalam belajar

Belajar yang dilakukan secara kontinu setiap hari membutuhkan kedisiplinan belajar yang tinggi. Sehingga

kontinuitas belajar adalah salah satu cara yang efektif untuk melatih kedisiplinan siswa.

3) Tanggung jawab dalam belajar

Belajar secara teratur, berkelanjutan dan terus menerus tidak akan tercipta tanpa adanya tanggung jawab yang muncul dari diri siswa untuk belajar, sehingga kontinuitas belajar menuntut adanya tanggung jawab dalam belajar bagi siswa.

4) Pengembangan kreativitas belajar

Siswa dapat secara terus-menerus mengembangkan kreativitas belajarnya melalui rasa senang dan aktif dalam mengerjakan soal-soal latihan pada mata pelajaran yang ada di sekolah.

Berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi

kontinuitas belajar, Syaiful Bahri Djamarah (2002: 10)

mengungkapkan bahwa terdapat indikator pencapaian kontinuitas belajar, yang meliputi:

1) Belajar secara rutin dan teratur

Keteraturan belajar harus menjadi tindakan yang perlu dilakukan oleh pelajar setiap harinya, karena keteraturan dalam belajar merupakan kunci untuk memperoleh hasil yang baik.

2) Belajar dengan disiplin

Dalam belajar, sikap disiplin sangat diperlukan karena dapat melahirkan semangat menghargai waktu. Dengan demikian waktu yang tersedia tidak disia-siakan begitu saja sehingga dapat digunakan untuk menaati jadwal yang sudah disusun.

3) Semangat dalam belajar

Semangat perlu ditumbuhkan dalam diri siswa. Hal tersebut bermanfaat sebagai penggerak jiwa untuk melakukan aktivitas dengan semangat yang tinggi serta belajar dengan tekun maka akan dapat memperoleh hasil yang baik.

4) Pengaturan waktu dalam belajar

Seorang siswa harus pandai dalam mengatur waktu untuk belajar agar nantinya dapat mencapai hasil belajar yang baik. Siswa dapat menyusun jadwal sehingga waktu belajarnya dapat berjalan dengan teratur.

5) Memusatkan perhatian pada materi pelajaran

Konsentrasi juga perlu diperhatikan dalam kontinuitas belajar. Hal tersebut penting, karena konsentrasi merupakan wujud pemusatan perhatian, dalam hal ini

yaitu pada materi yang sedang dipelajari. Dengan adanya pemusatan perhatian secara terus-menerus pada satu objek, maka siswa dapat lebih fokus dalam belajar, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah di atas, dapat diketahui bahwa indikator seseorang yang memiliki kontinuitas yang tinggi yaitu memiliki keteraturan, kedisiplinan, ketekunan, pengaturan waktu dan pemusatan perhatian pada materi pelajaran agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

I. Kerangka Berfikir

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

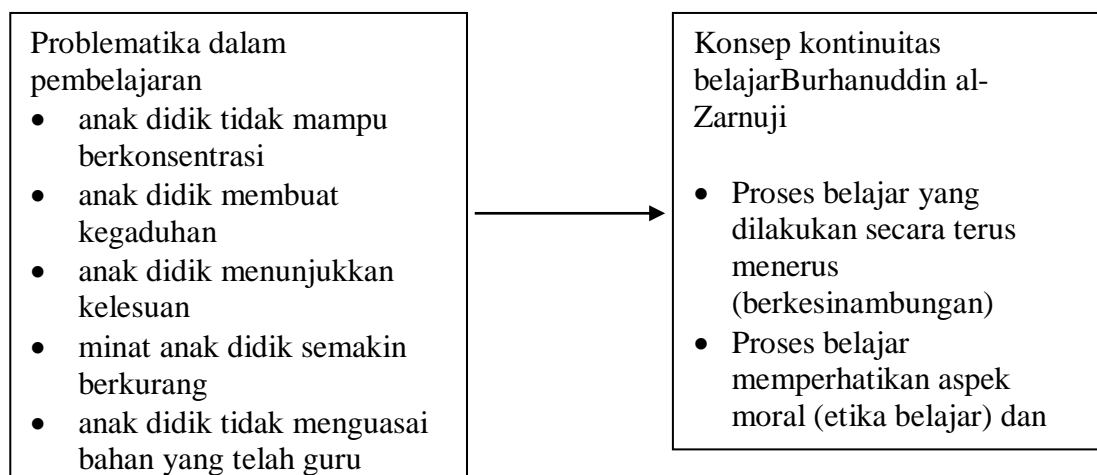
Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencapai jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

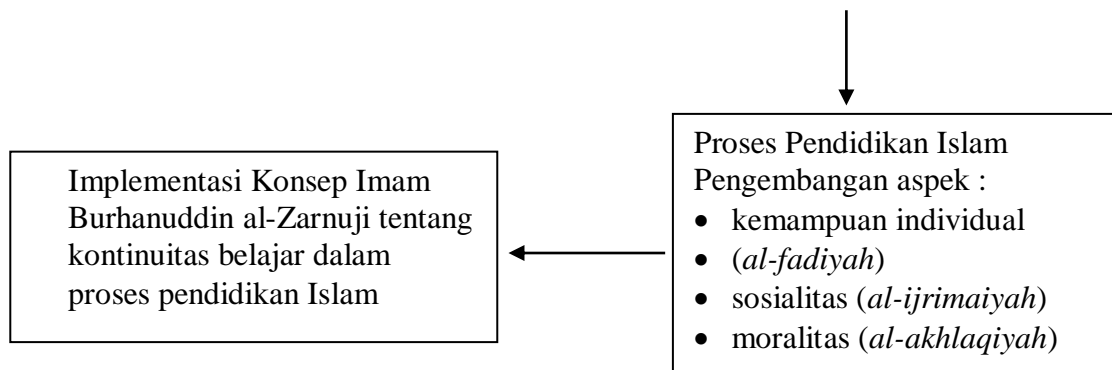
Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan sholat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.

Salah satu metode belajar yang dipaparkan oleh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* adalah belajar secara sungguh-sungguh dan kontinu atau terus menerus. Syaikh al-Zarnuji menyebut kata ini dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dengan istilah *al-muwaadlobah* yang kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh beberapa penerjemah dengan istilah yang berbeda-beda, seperti: kontinu atau kontinuitas, ketetapan, dan istiqamah.

Kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir





Berdasarkan gambar 2.1 di atas, konsep *al-Muwadlobah* (kontinuitas belajar) dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang maksudkan oleh al-Zarnuji adalah proses belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa). Dalam konsepnya ini, Syaikh al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur. Artinya, seorang pelajar yang ingin mencapai keberhasilan dalam belajarnya harus melalui proses belajar secara bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh berarti harus dengan terus menerus atau kontinu (dalam istilah yang lain ada yang menyebutnya dengan istilah *istiqamah* dan *mustamiroh*). Dan tentunya dalam proses belajar tersebut akan bisa terus istiqamah jika ada minat yang kuat atau motivasi cita-cita yang luhur. Oleh karena itu, ketiga-tiganya mempunyai hubungan keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung dalam proses Pendidikan Islam.

Proses pendidikan Islam ialah usaha pembinaan dan pengembangan potensi-potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya—baik aspek kemampuan individual (*al-fadiyah*), sosialitas (*al-ijrimaiyah*), dan moralitas (*al-akhlaqiyah*)—dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera, dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan-jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat yang dilakukannya secara terus menerus sebagai proses yang berkelanjutan. Sebab tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap/terprogram.

Paparan yang disampaikan oleh Burhanuddin al-Zarnuji tidak hanya bertolak dari wahyu Allah (al-Qur'an), hadits Nabi, dan pandangan ulama, melainkan juga diperkaya dengan gambaran pengalaman para aulia, juga diselingi dengan petikan sejumlah syair. Sampai sekarang, berabad-abad sudah sejak kitab karya Syaikh al-Zarnuji dibaca oleh para santri (pelajar Islam). Kiranya ada beberapa segi dari uraiannya, terutama berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan antara murid dengan guru, yang dari sudut pandang modern mungkin dianggap perlu ditinjau kembali. Tetapi, bagaimanapun juga al-Zarnuji kiranya tetap terasa sebagai penunjuk jalan bagi para pelajar. Beliau mengetahui apa itu ilmu dan tahu pula jalan setapak yang perlu ditempuh untuk mencarinya.

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top half of the circle, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also stars and a sun-like symbol in the background.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

dengan proses melalui sistem tertentu. Hal ini karena proses didikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu *oportunisme*, yang akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu proses yang demikian ini mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, dimana aspek-aspek kemampuan individual (*alfadiyah*), sosialitas (*alijrimaiyah*), dan moralitas (*alakhlaqiyah*), merupakan hakekat kemanusiaannya (Arifin, 2013:23).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah diuraikan dan dijelaskan secara panjang lebar dan mendalam, kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran pendidikan al-Zarnuji tentang pendidikan dapat di kelompokkan dalam lima bagian sebagai berikut:
 - a. Tujuan pendidikan, dalam hal ini menurut al-Zarnuji disebutkan dengan niat, merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam.
 - b. Pendidik ideal dalam pandangan al-Zarnuji adalah seseorang yang selain mempunyai spesialisasi ilmu tertentu, mempunyai sikap hati-hati dalam perbuatan, juga harus lebih tua usianya dari anak didik.
 - c. Anak didik, untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak sebelum menjalankan tugas belajar, seharusnya mempunyai watak-watak yang baik antara lain, *tawadlu*, *iffah*, tabah, sabar, mencintai ilmu dan menghormati gurunya, bersungguh-sungguh, *wara'*, mempunyai cita-cita yang tinggi serta tawakal.
 - d. Alat pendidikan yang meliputi dua aspek yaitu materi dan metode pendidikan.
 - e. Lingkungan pendidikan haruslah lingkungan yang kondusif untuk pengembangan pendidikan.
2. Kontinuitas belajar menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) dengan tetap memperhatikan aspek

moral (etika belajar) dan penuh keikhlasan (tidak karena keterpaksaan maupun dipaksa). Dalam konsepnya ini, Syaikh al-Zarnuji menambahkan bahwa *al-muwaadlobah* merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kesungguhan belajar (mencari ilmu) dan membangun cita-cita yang luhur.

3. Implementasi konsep kontinuitas belajar Burhanuddin al-Zarnuji dalam proses pendidikan Islam, yaitu dengan cara menumbuhkembangkan secara alami perbaikan peningkatan diri bagi orang yang terlibat didalam proses pendidikan Islam, yakni harus bersifat kontinu (*muwaadlobah*), membentuk *syahsiyah islamiyah* bukan sekedar transfer ilmu (*takwiniyah*), bertahap/terprogram (*mutadarrijah*), dan menyeluruh/tidak parsial (*gharizah/kaffah*). Konsep atau metode yang telah digagas oleh Burhanuddin al-Zarnuji tentang kontinuitas belajar (*al-muwaadlobah*), relevansi dan menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Sebagai bentuk apresiasi peneliti kepada karya Imam Burhanuddin al-Zarnuji yang sangat populer di abad pertengahan ini, peneliti menyampaikan saran-saran kepada pembaca—khususnya yang serius mengkaji masalah-masalah pendidikan Islam (*at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*)—sebagai berikut:

1. Bagi santri, siswa, pelajar ataupun mahasiswa, harus mengejar nilai kemanfaatan ilmu pengetahuan, bukan hanya sekedar formalitas ilmiah.

Dalam era sekarang, ijazah bagi saudara adalah sangat penting, tapi bukanlah yang utama. Yang terpenting adalah belajar dengan sungguh-sungguh dan kontinu (*istiqamah*), mengantongi ilmu yang sebanyak dan seluas mungkin, kemudian mengamalkannya.

2. Bagi pengelola pesantren, jika kitab ini masih tetap dikaji di pesantren, makas upaya tidak menimbulkan ekses yang tidak diinginkan, sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila menemui gagasan yang dianggap kurang *relevan* dengan zaman sekarang, bisa mengadakan *reinterpretasi* atau merefleksikan dengan masa Imam Burhanuddin al-Zarnuji hidup.
3. Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, dalam mencari dan merumuskan format pendidikan—khususnya pendidikan Islam—janganlah mengesampingkan pemikiran tokoh-tokoh muslim yang sudah kita kenal, apalagi sampai meninggalkan norma (etika-moral) yang bernuansa Islami, dan apabila sedang asyik—dan merasa cocok dengan konsep pendidikan—yang ditularkan oleh tokoh-tokoh barat jangan segan-segan mengadopsinya, sebab pemikiran tokoh-tokoh barat tersebut tidak semuanya jelek.

C. Kata Penutup

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sekalipun penyusunan tesis ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun tak ada gading yang tak retak, tak

ada manusia yang sempurna. Peneliti menyadari dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, oleh Karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca senantiasa peneliti harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.